

TELAAH FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING

¹Kanaya Yose Putri, ²Yeni Karneli, ³Solfema

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang - Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat
yenikarneli@fip.unp.ac.id

Abstract: Guidance and counseling is a professional activity carried out by an expert, namely a counselor or guidance counselor, in order to help individuals, namely clients or counselees, to be able to overcome the problems they are facing, so that the individual can achieve optimal development in their life. Guidance and counseling is a scientific discipline that is rooted in philosophy and developed from other basic scientific disciplines. In the practice of guidance and counseling, philosophical thinking and understanding in general is a very meaningful basis. Philosophy provides a foundation for guidance and counseling to stand firmly. The existence of philosophy has a very important role in guiding and directing the practice of guidance and counseling. With philosophical thinking and understanding that underlies the practice of guidance and counseling, counselors will be more facilitative and able to implement efforts to provide assistance to clients more effectively.

Keywords: Philosophy of Science, Foundation, Guidance and Counseling.

Abstrak: Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan profesional yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor atau guru BK dalam rangka membantu individu yaitu klien atau konseli agar dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga individu tersebut dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam hidupnya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu disiplin ilmu yang berakar dari filsafat dan berkembang dari disiplin-disiplin ilmu dasar lainnya. Dalam praktik bimbingan dan konseling, pemikiran serta pemahaman filosofis secara umum menjadi dasar yang sangat bermakna. Filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk kokoh berdiri. Keberadaan filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan praktik bimbingan dan konseling. Dengan pemikiran serta pemahaman filosofis yang melandasi praktik bimbingan dan konseling, akan menjadikan konselor lebih fasilitatif dan mampu menerapkan upaya pemberian bantuan kepada klien dengan lebih efektif.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Landasan, Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Menurut Nasution dan Abdillah (2019) bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang kesulitan mengatasi masalahnya dengan tujuan agar masalah tersebut teratasi olehnya secara mandiri. Bimbingan dan konseling adalah disiplin ilmu yang tujuannya membantu, membimbing serta memfasilitasi pertumbuhan

dan perkembangan manusia disepanjang hidupnya. Yang melakukan praktik bimbingan dan konseling adalah seorang konselor profesional. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling oleh konselor tidak bisa hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman saja karena BK merupakan suatu profesi yang mestinya didasarkan pada suatu pengetahuan yang diperoleh menggunakan sejumlah metode

ilmiah (Hepner, Wamplod dan Kivlinghan, 2008).

Salah satu fondasi utama yang melandasi pengembangan serta pemikiran disiplin ilmu bimbingan dan konseling adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari ilmu dari sudut pandang filosofis. Filsafat ilmu hadir untuk menjelaskan secara mendalam dan memperluas pemahaman tentang sifat-sifat ilmu (Basit, 2015). Bimbingan dan konseling dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang menerima kontribusi yang cukup besar dari filsafat. Disamping itu, ilmu bimbingan dan konseling juga banyak menerima kontribusi dari berbagai disiplin ilmu lainnya (Asri, 2016). Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pemikiran ilmu bimbingan dan konseling, karena berfungsi sebagai acuan dasar yang mendasari seluruh struktur dan praktik dalam disiplin ini (Suwartini, 2015). Melalui filsafat, konsep-konsep dasar dalam bimbingan dan konseling seperti hakekat manusia maupun hakekat kehidupan dapat dijelaskan dan dipahami secara lebih mendalam.

Filsafat merupakan landasan bimbingan dan konseling, yang maknanya adalah filsafat menyediakan pijakan dasar yang kuat bagi praktik bimbingan dan konseling, serta berperan dalam membimbing dan mengarahkan pelaksanaan praktik tersebut (Nasution dan Abdullah, 2019). Dalam praktik bimbingan dan konseling, berbagai tindakan yang dilakukan seyogyanya adalah tindakan yang bijaksana, sehingga pemikiran filsafat sangat dibutuhkan

oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan begitu, konselor akan mampu memahami situasi konseling serta memilih alternatif solusi dan keputusan yang tepat terkait permasalahan klien.

Artikel ini ditulis untuk melakukan telaah yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai filsafat ilmu sebagai landasan dalam praktik bimbingan dan konseling. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana filsafat ilmu memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam bimbingan dan konseling. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai pijakan teoritis yang memperjelas tujuan dan pendekatan dalam konseling, tetapi juga sebagai pedoman yang memastikan bahwa praktik bimbingan dan konseling dilakukan secara etis, rasional, dan berbasis pada pengetahuan yang sah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literature, yang mana tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu permasalahan maupun fenomena dari berbagai sumber artikel penelitian dan beberapa buku. Menurut Creswell (2014) kajian literature merupakan rangkuman tulisan dari berbagai artikel maupun jurnal, dokumen, dan juga berbagai buku bacaan yang menjelaskan teori dan informasi yang terjadi pada saat sekarang maupun pada waktu lalu. Sejalan dengan ini, Jonathan dan Sarwono (2006) berpendapat bahwa studi literatur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari literatur-

literatur yang telah ada sebelumnya yang dijadikan landasan dalam membahas maupun menjelaskan suatu objek atau fenomena. Sugiyono (2012) juga berpendapat bahwa analisis studi literatur dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber tertulis ini dapat berupa buku-buku, artikel, laporan hasil penelitian terdahulu, majalah, serta berbagai dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek yang dibahas.

Artikel ini akan menjelaskan tentang filsafat ilmu sebagai landasan dalam praktik bimbingan dan konseling. Artikel ini disusun dengan cara menelusuri sumber-sumber tertulis yang sudah dibuat sebelumnya berupa buku-buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan objek yang dibahas dalam artikel ini. Sumber-sumber tertulis yang akan digunakan dalam artikel ini adalah buku, artikel dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan tentang filsafat ilmu dan juga bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu dapat diartikan dari kata “filsafat” dan “ilmu”. Filsafat asal katanya adalah dari Yunani yang merupakan kata majemuk *philosophia* atau *philosophos*. Kata tersebut terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *Sophia*. Kata *philos* berarti cinta dan *sophia* berarti pengetahuan atau kebenaran, yang artinya filsafat secara etimologi adalah cinta

akan pengetahuan atau kebenaran. Adapun ilmu asal katanya adalah dari Bahasa Arab “*alama*” yang berarti pengetahuan (Anggreini, et.al, 2023). *Oxford Dictionary* menyatakan bahwa ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual yang berisikan suatu studi sistematis yang menjelaskan struktur dan perilaku dunia fisik dan alam melalui pengamatan maupun percobaan.

Menurut The Liang Gie (1999) filsafat ilmu adalah pemikiran reflektif yang terkait dengan berbagai persoalan atau aspek yang menyangkut dasar-dasar ilmu serta hubungan ilmu dengan kehidupan manusia. Objek utama dalam filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karenanya ilmu selalu berubah mengikuti alur perkembangan zaman, keadaan, dan juga situasi namun tidak meninggalkan pengetahuan yang lama atau yang sudah ada. Pengetahuan lama dapat menjadi landasan bagi adanya pengetahuan yang baru. Menurut Surajiyo (2010) tujuan keberadaan filsafat ilmu adalah untuk melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan serta bagaimana pemerolehan ilmu pengetahuan tersebut. Sejalan dengan ini Suriasumantri (2009) menambahkan bahwa filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan yang secara khusus mengkaji hakekat dari suatu ilmu.

Filsafat ilmu merupakan suatu pandangan filosofis terkait ilmu pengetahuan dan juga terkait segala hal yang berhubungan dengan ilmu. Ilmu dapat dikaji dan diteliti, dan pengkajian ini merupakan makna dari filsafat ilmu. Pengkajian yang dilakukan berkenaan

dengan karakteristik suatu ilmu, cara memperolehnya, sekaligus manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya pengkajian ini tidak terlepas dari acuan utama filsafat pada tiga bidang, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Nurhayati, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu pandangan filosofis yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan digunakan untuk mengkaji keberadaan ilmu pengetahuan tersebut seperti karakteristik, cara perolehan dan juga manfaatnya untuk kehidupan manusia. filsafat ilmu dapat pula diartikan sebagai suatu pandangan tentang segala hal yang menyangkut ilmu pengetahuan.

Bimbingan dan Konseling

Menurut Tambuwal (2010) bimbingan berarti bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung berupa memberi pemahaman, pengarahan, dan fokusnya adalah pada pengembangan. Menurut Gladding (2012) bimbingan berarti bantuan kepada orang lain untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Bimbingan juga bisa berupa bantuan kepada siswa untuk memilih jurusan atau keputusan pendidikannya. Sedangkan menurut Suherman (2009) bimbingan berarti proses memberikan bantuan untuk individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu yang dibantu dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan dapat disebut juga sebagai pengarahan dalam bentuk pertolongan kepada

orang lain secara tepat dan dilakukan oleh seorang ahli yang telah mempersiapkan diri untuk itu, sehingga orang yang dibimbing dapat merasakan pengarahan yang bermanfaat dalam pemahaman dirinya, keadaan dirinya saat ini dan juga dapat membimbing dirinya sendiri dalam penyesuaian diri (Mustika, Jamaris dan Solfema, 2023).

Dari penjelasan di atas berarti bahwa bimbingan adalah suatu upaya bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang lainnya, yang tujuannya adalah untuk membantu seseorang tersebut memahami dirinya, keadaannya, serta berkembang dengan optimal. Bimbingan dapat diberikan dalam bentuk pengarahan dan pemahaman kepada individu dan muara akhirnya adalah pada pengembangan individu tersebut.

Konseling merupakan proses penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan perkembangan manusia melalui berbagai intervensi, seperti kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, mendukung pertumbuhan pribadi, membantu perkembangan karir, serta menangani gangguan psikologis (*American Counseling Association (ACA)* dalam Gladding, 2012). Menurut Tambuwal (2010), konseling berarti proses membantu individu dalam mengatasi masalahnya dengan bantuan seorang ahli, yaitu konselor. Proses ini dilakukan secara sukarela dengan tujuan membantu individu mengubah perilaku, memperjelas sikap, pemikiran, atau tujuan hidupnya sehingga masalah dapat terselesaikan.

Rogers dalam Marsudi, dkk (2010) menyatakan bahwa “konseling adalah serangkaian kegiatan konsultasi langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan untuk individu tersebut mengubah sikap dan perilakunya”. Sedangkan menurut Prayitno (2004), konseling berarti bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang disebut klien melalui wawancara konseling. Proses ini bertujuan untuk membantu klien menyelesaikan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Dari penjelasan di atas konseling berarti suatu upaya bantuan yang diberikan konselor kepada kliennya melalui wawancara konseling yang mana tujuannya adalah untuk membantu penyelesaian permasalahan klien sehingga klien dapat kembali kepada kehidupan sehari-harinya yang efektif.

Sejalan dengan penjelasan di atas Dorcas (2015) menyatakan bahwa bimbingan merupakan kombinasi layanan sedangkan konseling merupakan salah satu layanan di bawah bimbingan. Menurut Kartadinata (2007) bimbingan merupakan suatu proses bantuan untuk perkembangan individu yang optimal sehingga mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, Konseling dianggap sebagai jantung hati atau inti dari bimbingan karena berfokus langsung pada permasalahan individu yang menghalangi perkembangan dirinya. Dalam buku Nasution dan Abdillah (2019) dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang ahli untuk memberikan bantuan kepada

individu yang menghadapi kesulitan batin dalam kehidupannya, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengatasi masalahnya secara mandiri.

Sehingga dari berbagai pendapat ahli di atas bimbingan dan konseling dipahami sebagai suatu kegiatan profesional yang dilakukan oleh seorang ahli, seperti konselor, guru pembimbing, atau guru BK, dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu yaitu klien atau konseli atau peserta didik agar dapat terbimbing, terarahkan, serta terentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga individu tersebut dapat berkembang dengan optimal serta sejahtera dalam kehidupannya.

Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu

Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia di dalam hidupnya. Menurut Hepner, Wamplod, dan Kivlinghan (2008), sebuah profesi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia hendaknya berdasarkan pada pengetahuan yang berasal dari realitas objektif, bukan hanya keyakinan pribadi. Berdasarkan hal ini, berbagai metode ilmiah dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Ilmu memiliki peran krusial dalam mengembangkan pengetahuan yang menjadi dasar dalam profesi bimbingan dan konseling. Disiplin bimbingan dan konseling sendiri berakar dari filsafat dan berkembang melalui berbagai disiplin ilmu dasar, seperti psikologi,

antropologi sosial, dan sosiologi (Tyler dalam William & Perlmutter, 2016).

Dalam penelitian Harlina, Jamaris dan Solfema (2022) dijelaskan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang sistematis dan bimbingan konseling merupakan suatu keilmuan yang juga tersusun secara sistematis. Sistematis berarti adanya usaha untuk merumuskan. Suatu ilmu dikatakan sistematis apabila ilmu tersebut memiliki objek yang dikaji, metode dalam memperolehnya dan memiliki teori pendukung yang rasional dan dapat diterima akal. Dalam bimbingan dan konseling terdapat suatu sistem yang fungsinya adalah untuk menggerakkan dan mengarahkan langkah yang telah ditentukan dalam metode sehingga metode tersebut konsisten dan mencapai tujuan kebenaran ilmiah. Salah satu peranan bimbingan dan konseling sebagai suatu ilmu adalah difokuskan pada upaya dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling mengalami pengembangan dan pengaplikasian melalui aktivitas keilmuan serta metode yang dilakukan secara sistematis hingga terbangunlah suatu ilmu yang semakin maju dan matang.

Menurut Mathewson (dalam Prayitno & Amti, 2010) bimbingan dan konseling berarti ilmu yang digunakan agar individu dapat terbantu dalam membuat keputusan terkait hidupnya dan memperoleh penyesuaian yang baik sehingga individu dapat memahami kebutuhannya, letak potensinya serta motivasi yang ada pada dirinya. Bimbingan dan

konseling adalah suatu profesi yang membantu klien mengalami perkembangan secara optimal berbasis pengetahuan (Hariko, 2016). Oleh karena itulah beberapa metode ilmiah digunakan agar menghasilkan pengetahuan tersebut dan ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan yang melandasi profesi BK (Sanyata, 2013).

Dari beberapa pandangan ahli di atas, ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu ilmu dengan tujuan menuntun, membantu serta mengarahkan individu (klien) dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan dirinya dengan optimal. Profesi bimbingan dan konseling harus berlandaskan pengetahuan, sebab itulah digunakan serangkaian metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang berakar dari disiplin ilmu lainnya. Ilmu berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dalam profesi bimbingan dan konseling.

Landasan Filosofis dalam Bimbingan dan Konseling

Disiplin ilmu bimbingan dan konseling merupakan bidang ilmu yang berlandaskan pada filsafat dan agama. Ilmu bimbingan dan konseling berkembang dari disiplin-disiplin ilmu lainnya. Menurut Moynihan (2015), perkembangan ilmu bimbingan dan konseling dipandang sebagai hasil dari integrasi antara psikologi dan sosiologi, yang saling mendukung dengan filsafat dan disiplin ilmu sosial dasar. Hal ini kemudian menghasilkan

filosofi bimbingan dan konseling yang menjadi dasar bagi disiplin ilmu tersebut. Dalam pengembangan maupun pemikiran ilmu bimbingan dan konseling, filsafat berkontribusi sebagai rujukan dasar yang menjadi sumber tolak ukur dalam memilih unsur-unsur dari ilmu sosial dasar dalam upaya memecahkan permasalahan dalam bimbingan dan konseling (Habsy, 2017).

Belkin (1975) menjelaskan makna dan peran filsafat dalam bimbingan dan konseling. Dikatakan bahwa “pelayanan bimbingan dan konseling meliputi berbagai tindakan dan kegiatan yang seyogyanya merupakan tindakan dan kegiatan yang bijaksana. Maka dari itu diperlukan pemikiran filsafat mengenai berbagai aspek yang saling terkait dalam praktik bimbingan dan konseling. Pemikiran serta pemahaman filosofis secara umum menjadi dasar yang sangat bermakna dalam pelayanan bimbingan dan konseling, dan secara khusus bermakna bagi konselor agar dapat memahami situasi konseling dan menentukan alternatif keputusan yang tepat” (Prayitno dan Erman Amti, 2015). Dengan pemikiran dan pemahaman filosofis, konselor akan lebih mampu memberikan bantuan yang fasilitatif dan efektif kepada klien.

Filsafat merupakan landasan bimbingan dan konseling, ini berarti filsafat dapat memberikan dasar yang kuat agar bimbingan dan konseling dapat berdiri dengan kokoh. Keberadaan filsafat membimbing dan mengarahkan praktik bimbingan dan konseling, oleh karenanya praktik bimbingan dan

konseling yang tidak berlandaskan pada filsafat akan mengalami kekosongan makna (Nasution dan Abdillah, 2019). Landasan filosofis bimbingan dan konseling merujuk pada asumsi-asumsi filosofis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling. Asumsi ini berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat dan makna manusia, kehidupan, serta isu-isu lainnya.

John J. Pietrofesa et al. (dalam Yusuf, 2010) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang mendasari filsafat bimbingan dan konseling, antara lain: (1) *Objective Viewing*, di mana konselor membantu klien untuk melihat masalah yang dihadapinya dari berbagai perspektif, serta mengkaji alternatif solusi atau strategi yang memungkinkan klien merespon minat dan keinginannya secara konstruktif. (2) *The Counselor must have the best interest of the client at heart*, yang berarti konselor harus merasa puas ketika ia dapat membantu klien mengatasi masalahnya, dengan menggunakan keterampilan untuk mendampingi klien serta mengembangkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Ada beberapa aspek dalam filsafat yang harus dijadikan landasan atau dasar dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling. Aspek-aspek ini dipahami secara berbeda-beda sesuai dengan pandangan filosofis dari masing-masing pengembangnya, namun setidaknya mencakup hakikat manusia, komunikasi, kelompok, keluarga, karir,

perkembangan, cinta, serta sistem nilai dan etika (Habsy, 2017).

Setiap manusia dalam kehidupannya harus mengambil keputusan atau tindakan sendiri. Berfilsafat akan mengurangi salah faham dan konflik. Filsafat juga dibutuhkan untuk menghadapi berbagai persoalan keadaan dunia yang berubah-ubah. Dengan berfilsafat seseorang akan memperoleh wawasan dan cakrawala yang terbuka lebar dan luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Nasution dan Abdillah, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, selain berkontribusi dalam pengembangan maupun pemikiran disiplin ilmu bimbingan dan konseling, filsafat juga berperan dalam praktik bimbingan dan konseling yaitu menjadi titik tolak dan landasan dalam pengambilan tindakan maupun kegiatan yang bijaksana serta membantu konselor memiliki wawasan dan cakrawala yang luas dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan manusia disepanjang kehidupannya. Disiplin ilmu bimbingan dan konseling berakar dari filsafat dan berkembang dari disiplin-disiplin ilmu dasar diantaranya psikologi, antropologi sosial dan sosiologi. Dalam pengembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling, filsafat berkontribusi sebagai rujukan dasar yang menjadi sumber tolak ukur. Dibutuhkan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang

saling berkaitan dalam praktik bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis secara umum menjadi dasar yang sangat bermakna dalam pelayanan bimbingan dan konseling, dan secara khusus bermakna bagi konselor agar dapat memahami situasi konseling serta menentukan alternatif keputusan yang tepat. Filsafat sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk kokoh berdiri. Keberadaan filsafat membimbing dan mengarahkan praktik bimbingan dan konseling, oleh karenanya praktik bimbingan dan konseling yang tidak berlandaskan pada filsafat akan mengalami kekosongan makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggreini, Inggita Sukma, et.al. (2023). Hakikat Ilmu dan Pengetahuan dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 17.
- Asri, D. N. (2016). Peranan Self-Regulated Learning Dalam Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1.
- Basit, A. (2015). Ilmu Komunikasi Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 5 No. 2.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dorcas. (2015). Functional Guidance and Counselling Centre In Tertiary Institution. *The Journal of International Social Research*.

- Gie, The Liang. (1999). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Gladding, S. T. (2012). *Effective group counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.
- Habsy, Bakhrudin All. (2017). *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1.
- Hariko, R. (2017). *Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2.
- Harlina, Desi, Jamaris dan Solfema. 2022. *Peran Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Filsafat*. *Jurnal Nusantara of Research*, Vol. 9 No. 1a.
- Heppner, P. Paul et., al. (2008). *Research Design in Counseling*. Thomson: Canada.
- Jonathan & Sarwono. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*: UPI Press.
- Mustika, Humaira, Jamaris dan Solfema. (2023). *Urgensi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling di Era Digital*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 6 No. 2.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Nurhayati, dkk. (2021). *Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Tasamuh*. Vol.13 No.2
- Prayitno & Amti, E. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Erman Amti. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyata, S. (2013). *Orientasi Filosofis Pendekatan Konseling: Pengaruh Eksistensialisme dalam Konseling*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Populis Berwawasan Budaya*. FIP UNY, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surajiyo. (2007). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suwartini, S. (2015). *Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 12 No. 1.
- Tambuwal, M.U. (2010). *Organizing and administering guidance and counseling programme at the elementary school level for effective performance. A Paper Delivered at 4 Day Workshop for Para-Counselling Officers by the SUBEB in Collaboration with SSCOE, Sokoto*.
- William, D., Wilkins & Barbara J. Perlmutter. (2016). *The Philosophical Foundations of Guidance and Personnel Work*.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.